

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu fenomena yang bisa diamati keberadaannya, sebagaimana adanya fenomena yang lain. Secara material, bahasa memiliki wujud yang dapat dilihat dan dipelajari dari beragam sisi maupun perspektif. Bahasa dapat menjadi objek kajian dalam analisis tergantung dari perspektif mana bahasa tersebut dilihat, hal ini sering disebut sebagai objek formal, cara bahasa berevolusi menjadi fenomena yang menarik bagi para ilmuwan. Pada akhirnya, fenomena ini memunculkan berbagai sudut pandang dan juga pendekatan yang relevan dengan lingkup sastra yang berpusat pada analisis kata-kata.

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan makna dan simbol. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki peranan penting dalam menggambarkan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Novel "Bidadari Berbisik" karya Asma Nadia adalah salah satu contoh karya sastra yang tidak hanya menawarkan alur cerita yang menarik, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia, terutama bagi perempuan. Dalam novel ini, Asma Nadia berhasil menciptakan karakter-karakter yang kompleks dan situasi yang menggugah, sehingga pembaca diajak untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan.

Dalam dunia sastra, novel sebagai salah satu bentuk karya tulis memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan, ide, dan makna yang mendalam melalui

berbagai elemen yang terkandung di dalamnya. Salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis adalah novel "Bidadari Berbisik" karya Asma Nadia. Novel ini tidak hanya menawarkan alur cerita yang menarik, tetapi juga menyimpan beragam simbol dan tanda yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan semiotika. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana objek-objek dalam novel ini berfungsi sebagai tanda yang membawa makna tertentu.

Novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia merupakan karya sastra dengan beberapa makna semiotika. Bidadari Ayuni dan Bidadari Ayuning adalah wanita kembar yang kehidupannya diabadikan dalam novel ini. Mereka berada dalam jiwa yang sama, namun memiliki dua tubuh yang berbeda. Mereka dikenal sebagai *twintuition*, yakni memiliki hubungan batin yang sangat mendalam. Ning mengalami demam tinggi serta mengeluarkan keringat dingin ketika Ayuni diganggu hingga menangis, begitupun sebaliknya.

Pembaca harus menguraikan atau menafsirkan sejumlah petunjuk dalam novel Bidadari Berbisik. Untuk membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui karyanya, tanda-tanda ini perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu tanda-tanda yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

Ning, 12 tahun, telah membantu ibunya mencari nafkah. Kue-kue tersebut diajakan oleh Ning di Pantai Larangan dan sekitarnya. Untuk meringankan beban ibu dan adik-adiknya, Ning berjalan jauh. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menyelesaikan SMP (Nadia, 2020:14)

Penanda:

Ning yang berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringankan beban ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP.

Petanda: kondisi masyarakat mengenai kekurangan ekonomi.

Keterkaitan kemiripan antara penanda dan petanda digambarkan melalui komponen semiotika ikon pada data di atas. Mengingat Ning, yang saat itu baru berusia dua belas tahun, harus membantu ibunya memenuhi kebutuhan, Ning terpaksa putus sekolah untuk berjualan kue ke Pantai Larangan, Ning merelakan agar adiknya pergi bersekolah dan lulus SMP, cerita ini memperjelas masalah kesulitan keuangan. Keadaan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan kesulitan ekonomi juga terkait dengan fenomena dalam cerita ini. Seperti tokoh Ning dalam novel ini, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah seringkali menjadi korban. Anak-anak ini terpaksa putus sekolah dan bekerja untuk menghidupi keluarga. Keadaan karakter Ning menunjukkan bahwa mereka yang memiliki sumber keuangan yang memadai dapat bersekolah dengan baik, sedangkan mereka yang tidak memiliki keuangan yang memadai tidak dapat menikmati bersekolah dengan layak.

Air mata kembali menitik. Dia menemukan, satu per satu, wajah orang-orang terkasih yang telah pergi, memantulkan tanggung jawab pada bayangan dipiring, meninggalkannya disini dalam keadaan setengah bernyawa (Nadia, 2020:11).

Penanda : *air mata kembali menitik*

Petanda: kesedihan

Salah satu elemen semiotika indeks adalah kutipan yang terdapat pada data di atas. Kutipan ini menunjukkan komponen indeks hubungan sebab-akibat. Hubungan penanda dan petanda yang disebutkan di atas merupakan hubungan sebab-akibat antara kesedihan dan air mata yang kembali mengalir. Air mata sering kali ditumpahkan oleh orang yang bersedih. Tangis Ibu Ayuni, seperti yang digambarkan dalam teks tersebut, karena rindu pada orang-orang yang disayanginya yang telah meninggalkannya terlebih dahulu. Ibu Ayuni menangis melihat bayangan yang memantul pada.

Saat matahari perlahan bergerak menuju ufuk fajar, wanita bertubuh ramping berbaju batik itu memandangnya. Pertanda dimulainya hari baru, ayam-ayam berkokok. Di sekelilingnya, dia mendengar suara-suara. Seolah tak mau menyia-nyiakan kesempatan, mereka mulai bangun dan bergerak. Tak ingin terlambat mengejar mimpi (Nadia, 2020:6).

Penanda : Ayam-ayam berkokok\

Petanda: datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba.

Kutipan dari data tersebut menggambarkan semiotika simbol. Kokok ayam menandakan dimulainya hari baru atau mendekatnya fajar. Penanda serta petanda dalam frasa tersebut memiliki kaitan berdasarkan konvensi dan kesepakatan masyarakat. Ayam-ayam berkokok bermakna datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Berdasarkan konvensi masyarakat biasanya memaknai ayam berkokok sebagai hari baru telah tiba atau datangnya pagi. Menurut cerita padanovel, wanita bertubuh kurus dan berbaju batik itu menatap mentari yang perlahan terbit di ufuk fajar. Hari baru digambarkan oleh kerumunan Ayam berkokok. Di sekelilingn ya, dia mendengar suara-suara. Seolah tak mau menyia-

nyiakan kesempatan, mereka mulai berdiri dan bergerak. Tak ingin terlambat mengejar mimpi.

Banyak akademisi telah menyelidiki novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia. Salah satunya, Dinda Melia (2020), menerbitkan penelitian berjudul Analisis Feminisme dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan teoritis dan praktis dalam bidang sastra dengan menganalisis feminisme dan masalah yang dihadapi oleh tokoh perempuan yang dibahas dalam novel tersebut. Kajian yang terkait, Makna Tanda Berdasarkan Objek dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya (Review Semiotika) oleh Jonathan Culler dikutip oleh Andi Hardini, Anshari, dan Andi Agussalim Aj. Peneliti menggunakan teori semiotic Peirce untuk mengkarakterisasi bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya, serta kalimat yang menggambarkan bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam Novel. Prosedur dokumentasi, teknik membaca, dan strategi pencatatan digunakan untuk memperoleh data. Topik Y.B. Novel Burung-Burung Manyar karya Mangunwijaya adalah kegagalan hidup seorang manusia, dan hikmah dari novel tersebut adalah menjadi manusia yang dapat menjalani hidupnya dengan baik dan bersedia menerima segala konsekuensi perbuatannya.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat unsur-unsur semiotika seperti ikon, indeks dan simbol memiliki peran penting dalam mengonstruksi pemaknaan tema. Novel bidadari berbisik karya Asma Nadia mengangkat tema sedih yang berfokus pada perjuangan dan kekeluargaan, terutama antara dua anak

kembar, Ning dan Ayuni. Ikon, dalam konteks novel ini, ikon dapat dilihat pada karakter Ning yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya setelah kehilangan orang tua. Dia menggambarkan ketangguhan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya. Indeks, dalam novel ini bisa diidentifikasi melalui tindakan Ning yang rela bekerja keras demi adiknya dan ibunya. Misalnya, saat dia berjualan kue untuk membantu perekonomian keluarga, ini menunjukkan tanda-tanda dedikasi dan pengorbanan. Simbol, dalam cerita ini terwujud dalam perjalanan Ning ke Jakarta untuk mencari Ayuni. Perjalanan ini bukan hanya fisik, tetapi juga simbolis dari pencarian kebenaran dan harapan dalam situasi sulit. Keduanya, Ning dan Ayuni berusaha memenuhi harapan ibu mereka untuk bisa pergi ke Tanah Suci. Namun, Ayuni menghilang saat bekerja di Jakarta, yang memicu konflik emosional dan pencarian kebenaran oleh Ning. Novel ini tidak hanya menggambarkan kesedihan tetapi juga nilai-nilai sosial seperti empati dan tolong-menolong yang kuat antara anggota keluarga.

Dengan pendekatan semiotika, yang merupakan studi tentang tanda dan makna, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis teks sastra. Jonathan Culler, seorang ahli teori sastra yang terkenal, mengemukakan bahwa pemahaman terhadap makna suatu teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut diciptakan dan diterima. Culler menekankan pentingnya hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam proses penafsiran. Dalam konteks novel "Bidadari Berbisik", pendekatan ini sangat relevan untuk menggali makna tanda-tanda yang ada berdasarkan objek-objek yang muncul dalam narasi.

Novel ini mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, seperti cinta, pengorbanan, pencarian jati diri, dan konflik antara tradisi dan modernitas. Setiap objek yang terdapat dalam novel, baik itu karakter, tempat, maupun simbol-simbol lain, memiliki makna tersendiri yang dapat dianalisis lebih dalam. Misalnya, karakter-karakter dalam novel ini sering kali mewakili berbagai aspek kehidupan perempuan Indonesia, dengan segala tantangan dan harapan yang mereka hadapi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Culler, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam objek-objek tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana Asma Nadia menggunakan tanda-tanda dalam novel "Bidadari Berbisik" untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu mengenai kehidupan perempuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang hubungan antara tanda dan makna dalam karya sastra, serta kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Dengan demikian, analisis semiotika dalam konteks novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks secara mendalam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi dapat mencakup permasalahan seperti bagaimana analisis tanda-tanda dalam novel berfungsi sebagai simbol yang membawa makna tertentu, menurut penelitian "Makna tanda berdasarkan objeknya dalam novel Bidadari Berbisik oleh Asma Nadia." Kaitan antara penanda dan petanda, serta bagaimana

pembaca menafsirkan tanda tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas, menjadi topik utama penelitian, dengan menggunakan metode semiotika Jonathan Culler. Hal ini lebih fokus pada tema dan pesan yang ingin disampaikan penulis.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar penelitian tetap jelas dan tepat sasaran, tanpa melenceng terlalu jauh dari permasalahan yang diteliti. Ikon, indeks, dan simbol merupakan elemen semiotika yang menjadi perhatian penelitian ini. Permasalahan penelitian “Makna Tanda Berdasarkan Objeknya dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia (Tinjauan Semiotika Jonathan Culler)” tidak dibatasi oleh penulis pada jenis ikon, indeks, dan simbol yang digunakan dalam Novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur ikon semiotika yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia?
2. Bagaimana unsur indeks semiotika dalam novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia?
3. Bagaimana unsur symbol semiotika dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data di dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis unsur Ikon semiotika yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.
2. Untuk menganalisis unsur indeks semiotika dalam novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia.
3. Untuk menganalisis unsur symbol semiotika dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan dan memperkaya teori semiotika khususnya makna tanda dibidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masyarakat informasi baru tentang ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam Novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia. Diharapkan juga hasil penelitian ini akan berguna bagi para peneliti yang akan datang, khususnya dalam hal makna sinyal semiotika. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi sumber bagi instruktur, siswa, dan dosen dalam studi bahasa dan sastra.